



**Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba
di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan**

Muhammad Fajar Hidayat
Romi Mesra
IAIN Ambon
Universitas Negeri Manado
Pos-el: romimesrsa@unima.ac.id, mfajarhidayat@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.949

Abstrak

Peran pemuda setempat dalam pelaksanaan budaya *Goba-Goba* sangatlah penting bahkan memiliki peran utama. Beberapa kegiatan yang membutuhkan tenaga yang kuat serta stamina yang terkadang harus berpikir dan bekerja siang dan malam, kemungkinan besar membuat para pemuda berada di garis depan dalam pelaksanaan kegiatan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap peran anak muda setempat dalam budaya *Goba-Goba* di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Kegiatan analisis data yang dilakukan berupa reduksi data yaitu upaya untuk menyimpulkan data, kemudian mengurutkan ke dalam unit konsep tertentu, kategori, dan tema. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga gambar lebih utuh. Bisa dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk penyajian dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian peran pemuda dalam tradisi *goba-goba* ini yaitu mengadakan pertemuan pemuda, pembentukan panitia, mengumpulkan dana, membersihkan lokasi, mencari dan membeli bahan, membuat instrumen *goba-goba*, mendirikan *goba-goba*, mengsosialisasikan kepada masyarakat, dan menghidupkan atau menyelenggarakan tradisi *goba-goba*.

Kata kunci

Peran anak muda setempat, Budaya *Goba-Goba* Bidar Alam

Abstract

The role of local youth is very important and even has a main role, some activities certainly require strong energy and stamina which sometimes have to think and workday and night, maybe because of this, youth are at the forefront of implementing activities. The purpose of this study is to reveal the role of young people in the goba-goba culture in Nagari Bidar Alam, South Solok. The method used is a qualitative research method with observation and interview data collection techniques. Data analysis activities. Data reduction is an attempt to conclude the data, then sort it into certain concept units, categories, and themes. The results of data reduction are processed in such a way that the image is more complete. It can be in the form of sketches, synopsis, matrices, and others. This is very necessary for the presentation and confirmation of conclusions. The results of the research on the role of youth in this goba-goba tradition are; holding youth meetings, forming committees, raising funds, cleaning locations, finding and buying materials, making goba-goba instruments, establishing goba-goba, socializing to the community, and reviving or holding goba-goba traditions.

Keywords

The role of local youth, bidar alam goba-goba culture

Pendahuluan

Budaya di setiap daerah tentu memiliki ciri khasnya masing-masing yang juga sering disebut sebagai kearifan lokal. Ketika kita berkunjung pada suatu tempat maka kita seringkali menemukan sesuatu yang berbeda dari tempat kita tinggal, termasuk dalam hal lingkungan alamnya, bentuk rumahnya, pakaian masyarakatnya, cara berbicara masyarakatnya, bahasa yang digunakan, mata pencaharian, agamanya, tradisi yang ada dan dilestarikan oleh masyarakatnya, dan lain sebagainya. Sebagian dari kita ada yang terkejut, ada yang merasa takjub, serta perasaan lainnya ketika bersentuhan dengan budaya lain yang mungkin belum diketahui sebelumnya atau karena begitu menariknya budaya tersebut. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya untuk menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan ke dalam konsepsi tentang kebudayaan (Kistanto, 2017).

Budaya ini juga melekat kepada berbagai kegiatan atau aktivitas masyarakat, misalnya saja berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Umat Islam setelah menjalani bulan Ramadan sebulan penuh maka akan melaksanakan hari raya Idul Fitri. Pada saat hari raya tersebut masyarakat juga banyak mengadakan acara-acara yang biasanya bertujuan untuk memeriahkan perayaan hari raya tersebut. Di banyak daerah misalnya membuat kegiatan lomba, panjat pinang, pacu karung, pasar malam, kembang api, dan masih banyak lagi acara-acara lainnya. Dalam hal keagamaan banyak masyarakat membuat acara takbir keliling, doa bersama, tabliq akbar, dan lain sebagainya.

Hari raya Idul Fitri memiliki banyak makna bagi setiap muslim. Tidak hanya sekadar perayaan hari raya keagamaan, lebih dari itu hari raya idul fitri menjadi ajang waktu berkumpulnya keluarga baik yang dekat maupun yang di perantauan biasanya pulang kampung mengobati kerinduan terhadap keluarga serta suasana kampung halaman. Para perantau bahkan tidak sungkan mengeluarkan biaya yang mahal atau menempuh perjalanan jauh berkendara untuk bisa berlebaran di kampung halaman. Kegiatan atau tradisi yang dihidupkan pada hari raya idul fitri juga akan menambah kesenangan para perantau yang pulang ke kampung halaman sehingga mereka kembali mengingat masa kecil, masa muda, atau masa-masa berada di kampung halaman.

Dalam kegiatan seperti ini biasanya peran pemuda sangatlah penting bahkan memiliki peran utama, berbagai aspek kegiatan banyak diurus oleh para pemuda sedangkan para generasi tua memberikan arahan dan bimbingan. Selain itu beberapa kegiatan tentu membutuhkan tenaga yang kuat serta stamina yang terkadang harus berpikir dan bekerja siang dan malam, mungkin karena hal tersebutlah maka pemuda berada di garis depan pelaksanaan kegiatan.

Pemuda mempunyai peran penting di dalam masyarakat, dalam hal apapun pasti tidak luput dari peranan pemuda, seperti mengadakan kegiatan keagamaan, seni budaya, pendidikan agama bahkan dalam hal pemerintahan. Kita bisa melihat pemuda yang berada di sekitar kita bahu-membahu memprogram sampai melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dalam bermasyarakat pemuda sering diikuti sertakan segala hal, terutama dalam pendidikan sosial (Inam, 2020).

Seperti yang terjadi di Nagari Bidar Alam, Kabupaten Solok Selatan, di daerah ini setiap perayaan hari raya idul fitri maka akan diiringi dengan pelaksanaan sebuah tradisi tahunan yang disebut goba-goba. Tradisi goba-goba ini diadakan pada waktu shubuh hari raya idul fitri, dasarnya adalah obor yang dipasang pada bambu yang sudah disusun terlebih dahulu. Obor ini disusun berupa pola gambar yang ketika dihidupkan obornya pada kegelapan maka akan membentuk sebuah pola gambar dan terkadang juga berupa tulisan. Selain itu dibagian pangkal bambu atau di atas tanah akan diletakkan secara berjejer puluhan meriam bambu yang diletuskan untuk menambah kemeriahan hari raya idul fitri.

Jauh hari sebelum perayaan idul fitri para pemuda Nagari Bidar Alam sudah berkumpul biasanya setiap jorong karena goba-goba ini dibuat oleh pemuda setiap jorong yang ada di Nagari Bidar Alam. Mereka akan membahas persoalan teknis hingga biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan goba-goba. Biasanya tahap ini dipimpin oleh ketua pemuda yang ada di setiap jorong atau pemuda yang dihormati di setiap jorong yang memiliki kemampuan mengorganisir kegiatan goba-goba maupun anggota masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Dilakukandalamsituasiyangwajar(naturalsetting). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) (Gunawan, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang merupakan wawancara bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya menguraikan masalah yang akan diangkat (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar



kejadian kegiatan lapangan berlangsung. oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara bersamaan, prosesnya bersifat siklis dan interaktif, tidak linier. Miles dan huberman (Miles, 1992) menunjukkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data, kemudian mengurutkan ke dalam unit konsep tertentu, kategori, dan tema. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga gambar lebih utuh. Bisa dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk penyajian dan penegasan kesimpulan (Rijali, 2018).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti artikel yang ditulis oleh Aprilisa & Setyawan, tradisi masyarakat Tulungagung pada shalat hari raya idul fitri maupun shalat hari raya idul adha ialah ambengan. Dimana setiap rumah membawa ambeng atau bisa dikatakan lodho ayam dan juga nasi. Lodho yang berarti ayam yang utuh dimasak dengan bumbu khas Tulungagung, biasanya dengan nasi gurih atau nasi yang dimasak dengan santan. Tradisi ini ada sejak jaman nenek moyang yang selalu dikembangkan dan di terapkan oleh warga. Lodho yang di bawa akan di bagi secara rata setelah melakukan shalat id (Aprilisa & Setyawan, 2021).

Kemudian juga penelitian Salsabila, bajarahan merupakan tradisi silaturahmi masyarakat Banjar yang telah dilaksanakan sejak 1800 M dari zaman datuk orang-orang Banjar yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat Pekapuran B Laut, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin (Salsabila, 2021). Penelitian Yulitadkk, faktor yang memengaruhi terjadinya akulturasi budaya dalam praktik pernikahan silang antara suku Minang dengan suku Jawa di Kabupaten Solok Selatan adalah wilayah tempat mereka melangsungkan acara pernikahan, yaitu Minangkabau (Yulita, Anwar, Putra, Isa, & Yusup, 2021). Lembang dkk, penerapan Gotong royong ini adalah suatu kebersamaan yang diturunkan oleh leluhur orang Toraja dan menjadi rutinitas bagi orang Toraja sendiri (Lembang, Maryam, & Gugule, 2020).

Kemudian juga relevan dengan penelitian Salem & Mesra, perlu adanya peran pemerintah dalam pelestarian budaya bahasa daerah di Desa Toundanouw Atas Kecamatan Toulagai Kabupaten Minahasa Tenggara (Salem & Mesra, 2020). Luter menjelaskan fungsi Goba-Goba bagi Masyarakat Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan adalah 1). Goba-Goba dan meriam bambu berfungsi sebagai penyambutan Hari Raya Idul Fitri bentuk cerminan semangat dalam beragama bagi Masyarakat Bidar Alam. 2) Tradisi Goba-Goba yang diiringi dengan bunyi-bunyian keras dan mengelegar, yang berfungsi untuk membangunkan masyarakat dari tidur dan melaksanakan kewajiban yaitu sholat subuh dan memberi tanda bahwa Hari kemenangan Islam sudah tiba. 3) Kemudian bagi masyarakat Bidar Alam berfungsi sebagai momen bersilaturahmi dan saling memaafkan agar Hari Raya Idul Fitri disambut dengan suka cita (Luter, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data penelitian melalui wawancara dan observasi tentang Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut.

Hasil

Mengadakan Pertemuan Pemuda

Persiapan tradisi goba-goba ini dipersiapkan pertemuannya dari jauh-jauh hari sekitar 2 minggu sebelum hari raya idul fitri dimana pertemuannya biasanya berlokasi di mushalla atau masjid yang ada di setiap jorong. Dalam pertemuan tersebut dibahas banyak hal mulai dari persoalan teknis, pembiayaan, dan lainnya yang bertujuan agar acara goba-goba ini bisa terlaksana dengan baik.

Membentuk Panitia

Pada dasarnya pemuda di setiap jorong sudah memiliki gambaran orang-orang yang akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik tercemin dari kinerja panitia goba-goba tahun-tahun sebelumnya. Dalam pembentukan panitia ini banyak juga yang terpilih panitia lama namun ada juga wajah-wajah baru di dalam struktur kepanitiaan

Mengumpulkan Dana

Bentuk pengumpulan dana biasanya bisa berupa meminta sumbangan di area jalan jorong dari setiap orang yang lewat menyumbang ala kadarnya, ada juga meminta iyuran kepada orang-orang tertentu di masyarakat yang dalam kategori mampu meng sponsori acara goba-goba ini. Kemudian juga panitia datang ke rumah-rumah warga menghimpun iyuran masyarakat semampu masyarakat tersebut bisa berupa uang maupun barang atau bahan

Membersihkan Lokasi

Kondisi lokasi yang biasanya hanya digunakan 1 kali dalam setahun membuat lokasi tersebut ada yang tumbuh semak-semak, ada yang berantakan, dan kondisi lainnya sehingga mengharuskan para pemuda untuk membersihkan lokasi tersebut untuk bisa digunakan untuk acara goba-goba tersebut. Panitia mengajak seluruh lapisan masyarakat yang memiliki waktu dan kesempatan untuk membersihkan lokasi goba-goba secara bergotong-royong meskipun pada umumnya yang banyak hadir adalah kaum muda ataupun panitia acara goba-goba.

Mencari dan Membeli Bahan

Pada dasarnya selagi bahan goba-goba itu bisa didapatkan di kebun masyarakat apakah itu dibeli atau diberikan masyarakat maka pemuda tidak perlu jauh-jauh mencari bahan tersebut ke daerah lain. Namun jika tidak ada bahan di kampung sendiri maka terpaksa pemuda mencarinya hingga ke daerah lain yang cukup jauh dari kampung sekitar

Membuat Instrumen Goba-Goba

Alat-alat itu dirakit oleh para pemuda jorong ataupun panitia. Seperti meriam bambu biasanya setiap rumah yang ada anak-anak akan membuat meriam bambu semenjak bulan ramadhan, biasanya anak-anak atau anak muda memainkan meriam bambunya di siang hari sambil mengisi waktu puasa atau di malam hari sebelum atau setelah shalat taraweh. Kemudian seperti obor biasanya para pemuda mengumpulkan bahan-bahannya seperti botol, sumbu, dan minyak tanahnya untuk kemudia mereka rakit menjadi obor secara bersama-sama

Mendirikan Goba-Goba

Setelah semua instrumen dibuat termasuk tiang dan palang goba-goba maka goba-goba ini didirikan secara bersama-sama oleh panitia dan seluruh pemuda yang hadir, yang dimaksud mendirikan goba-goba di sini adalah memasang tiang dan palang goba-goba yang terdiri dari bambu-bambu pbesar dan panjang yang dipasang secara menyilang, jadi ada bambu yang berdiri secara vertikal dan juga ada bambu yang diletakkan secara horizontal dan kemudian diikat menggunakan tali yang kuat

Mengsosialisasikan Kepada Masyarakat

Ketika semua persiapan sudah dilaksanakan dan sudah mendekati hari raya idul fitri meskipun tidak harus selalu disosialisasikan kembali tentang acara rutin goba-goba ini kepada masyarakat jorong setempat namun ada kalanya acara goba-goba ini tidak dilaksanakan karena alasan satu dan lain hal, oleh sebab itu perlu kembali mengsosialisasikannya bahwa pada idul fitri tahun tersebut ada acara goba-goba supaya masyarakat mendapatkan kepastian.

Menghidupkan atau Menyelenggarakan Tradisi Goba-Goba

Pelaksanaan acara goba-goba ini dilakukan pada waktu shubuh hari raya idul fitri, pelaksanaan acaranya ditandai dengan menghidupkan api obor yang sudah dipasang pada bambu tiang dan palang goba-goba. Gambarnya nanti akan terlihat karena bambu-bambu tiang dan palang goba-goba sudah dilobangi membentuk pola gambar yang sudah di desain sebelumnya oleh panitia

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan maka peneliti menemukan Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan sebagai berikut.

Mengadakan Pertemuan Pemuda

Sebelum hari raya idul fitri atau biasanya dari petengahan bulan Ramadhan para pemuda sudah mulai membicarakan tentang bagaimana persiapan penyelenggaraan tradisi goba-goba. Pembicaraan ini biasanya dilakukan oleh pemuda setiap jorong yang ada di Nagari Bidar Alam, tempat pertemuannya dilakukan di Masjid atau Mushalla atau bisa juga ditempat yang sudah disepakati bersama oleh pemuda jorong.

Seperti yang diungkapkan oleh WN (30 Tahun) sebagai berikut.

...biasanya di pertengahan bulan ramadhan tu pemuda jorong rapek di surau atau masjid membahas pelaksanaan goba-goba ko

Artinya:

...biasanya di pertengahan bulan Ramadhan pemuda jorong rapat di mushalla atau di masjid membahas pelaksanaan goba-goba ini (Wawancara pada tanggal 03 Juni 2022)

Seperti yang diungkapkan oleh WN ini terlihat bahwa persiapan tradisi goba-goba ini dipersiapkan pertemuannya dari jauh-jauh hari sekitar 2 minggu sebelum hari raya idul fitri dimana pertemuannya biasanya berlokasi di mushalla atau masjid yang ada di setiap jorong. Dalam pertemuan tersebut dibahas banyak hal mulai dari persoalan teknis, pembiayaan, dan lainnya yang bertujuan agar acara goba-goba ini bisa terlaksana dengan baik.

Membentuk Panitia

Dalam sebuah kegiatan tentunya diperlukan juga struktur kepanitiaan yang akan mengurus segala hal mulai dari persiapan hingga pelaksanaan suatu acara bahkan setelah acara tersebut selesai dilaksanakan. Dalam tradisi goba-goba di Nagari Bidar Alam ini juga begitu, dibentuk suatu panitia kecil yang terkadang tidak terlalu formal yang di dalamnya nanti akan ada pembagian tugas berkaitan dengan berbagai aspek yang harus dilakukan guna terlaksananya tradisi goba-goba ini dengan baik. Pembentukan panitia ini biasanya dilakukan seiring dengan pertemuan pemuda yang dilakukan 2 minggu sebelum hari raya idul fitri tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh AW (32 Tahun) sebagai berikut,

...biasanya dalam pertemuan pemuda tu bekkko langsung dibentuk panitia goba-goba ko

Artinya:

...biasanya dalam pertemuan pemuda itu nanti langsung dibentuk panitia goba-goba ini (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2022)

Pada dasarnya pemuda di setiap jorong sudah memiliki gambaran orang-orang yang akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik tercemin dari kinerja panitia goba-goba tahun-tahun sebelumnya. Dalam pembentukan panitia ini banyak juga yang terpilih panitia lama namun ada juga wajah-wajah baru di dalam struktur kepanitiaan. Inti yang sebenarnya siapapun bisa jadi panitia karena panitia tentu lebih kepada tenaga sukarela yang akan bejibaku agar acara goba-goba ini bisa terlaksana dengan baik.

Di dalam kepanitiaan ini nantinya ada anggota panitia yang kompeten ditugaskan untuk membuat desain gambar goba-goba yang akan ditampilkan nantinya. Temanya bisa saja berasal dari hasil berembuk ketika pertemuan pemuda atau bisa juga diberikan kebebasan kepada pemuda yang ditugaskan untuk mengdesain untuk berkreasi namun tetap hasil desain akan disetujui secara bersama-sama oleh panitia.

Mengumpulkan Dana

Di dalam suatu kegiatan di samping ada orang-orang yang bertugas mengatur kegiatan yang kemudian disebut panitia maka juga dibutuhkan pendanaan untuk membeli bahan, akomodasi, dan hal lain yang dirasa perlu berkaitan dengan berbagai aspek acara tersebut. Acara goba-goba di Nagari Bidar Alam ini menghimpun dana dari iuran panitia maupun masyarakat, iuran ini bisa berupa uang maupun bahan. Bentuk pengumpulan dana biasanya bisa berupa meminta sumbangan di area jalan jorong dari setiap orang yang lewat menyumbang ala kadarnya, ada juga meminta iuran kepada orang-orang tertentu di masyarakat yang dalam kategori mampu meng sponsori acara goba-goba ini. Orang-orang ini bisa berupa pejabat, PNS, pengusaha, intinya orang-orang yang sepertinya memiliki uang untuk dimintai sumbangannya. Kemudian juga panitia datang ke rumah-rumah warga menghimpun iuran masyarakat semampu masyarakat tersebut bisa berupa uang maupun barang atau bahan.

Seperti yang diungkapkan oleh AD (34 Tahun) sebagai berikut

...dana ko didapekan dek panitia pemuda dari iuran panitia, minta sumbangan di jalan, maajuan proposal ka nan mungkin punyo dana, atau biasa juo langsung ka rumah-rumah masyarakat

...dana ini didapatkan oleh panitia pemuda dari iuran panitia, melalui minta sumbangan di jalan, mengajukan proposal kepada orang-orang yang mungkin memiliki dana, atau bisa juga langsung ke rumah-rumah masyarakat (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2022)

Peneliti melihat bahwa pengumpulan dana bersifat gotong-royong saja di dalam masyarakat setiap jorong, berbagai elemen masyarakat saling bahu-membahu memberikan dana sesuai dengan niat mereka masing-masing yang tetap dikoordinir oleh panitia goba-goba tersebut.

Membersihkan Lokasi

Goba-goba ini biasanya ditempatkan di tempat strategis yang dimiliki oleh setiap jorong, ada yang di atas bukit, ada yang di tepi tebing, ada yang di tepi jalan, ada yang di dekat ,asjid dan lokasi-lokasi lainnya yang sudah dipilih dan disepakati bersama oleh panitia goba-goba. Lokasi ini biasanya tidak sering berpindah-pindah di setiap jorong, banyak yang dari tahun ke tahun itu lokasi goba-gobanya sama hanya sebagian kecil karena satu dan lain hal ada lokasinya yang dipindahkan namun masih di dalam jorong tersebut.



Gambar 1. Pemuda membersihkan lokasi goba-goba
(Sumber: dokumentasi pemuda)

Kondisi lokasi yang biasanya hanya digunakan 1 kali dalam setahun membuat lokasi tersebut ada yang tumbuh semak-semak, ada yang berantakan, dan kondisi lainnya sehingga mengharuskan para pemuda untuk membersihkan lokasi tersebut untuk bisa digunakan untuk acara goba-goba tersebut. Panitia mengajak seluruh lapisan masyarakat yang memiliki waktu dan kesempatan untuk membersihkan lokasi goba-goba secara bergotong-royong meskipun pada umumnya yang banyak hadir adalah kaum muda ataupun panitia acara goba-goba.

Seperti yang diungkapkan oleh RD (35 Tahun) sebagai berikut,

...lokasi goba-goba tu dibarosian basamo-samo, ndak lo sodo pemuda hadir biasonyo do tapi lai banyak juo nan hadir cukuik untuk bisa mambarosian lokasi ko

Artinya:

...lokasi goba-goba itu dibersihkan bersama-sama, tidak juga semua pemuda yang hadir biasanya tapi banyak juga yang hadir cukup untuk bisa membersihkan lokasi ini (Wawancara pada tanggal 04 Juni 2022)

Seperti yang diungkapkan oleh RD ini bahwa meskipun memang biasanya tidak semua pemuda bisa hadir pada saat membersihkan lokasi goba-goba namun dari tahun-ke tahun goba-goba tetap dilaksanakan yang berarti kehadiran pemuda masih cukup dan tidak menghambat pelaksanaan acara goba-goba.

Mencari dan Membeli Bahan

Setelah struktur kepanitiaan terbentuk baik secara formal maupun informal dan juga pendanaan sudah terkumpul maka panitia bersama semua pemuda mulai mencari perlengkapan dan bahan-bahan yang harus dibeli maupun dicari di kebun-kebun masyarakat. Misalnya saja bahan seperti bambu yang besar untuk tiang dan juga bisa dijadikan meriam bambu tergantung kriteria atau karakteristik bambunya. Bambu ini bisa didapatkan di kebun masyarakat setempat atau harus dicari ke daerah lain, biasanya dengan dibeli, beberapa kondisi juga ada yang diberikan secara cuma-cuma oleh masyarakat kepada pemuda. Kemudian juga seperti bambu yang kecil untuk tangkai obor namun belakangan ini sudah diganti dengan botol bekas seperti botol M-150 dan botol lainnya yang bisa digunakan sebagai pengganti bambu yang biasanya dipakai sebagai tangkai obor. Kemudian sumbu obor ini kalau dulu bisa menggunakan sabut kelapa namun sekarang ini sudah banyak yang menggunakan sumbu kompor.

Jadi memang banyak bahan yang harus dipersiapkan baik itu dengan cara dibeli atau diambil di kebun masyarakat. Selain bambu, sumbu, ada juga dibutuhkan minyak tanah sebagai minyak obor, kemudian tali pengikat tiang goba-goba, kemudian batang kelapa yang dijadikan karbit semacam meriam bambu namun ini menggunakan batang kelapa yang dilobangi, kemudian bahan karbit (biasanya digunakan untuk mempercepat proses pemeraman pisang, dan masih banyak lagi bahan lainnya tergantung kreatifitas panitia goba-goba masing-masing jorong dalam menyajikan acara goba-goba mereka.



Seperti yang diungkapkan oleh NN (34 Tahun) sebagai berikut

...kalau untuk bahan goba-goba ko ado nan diboli ado juo nan bisa diambil di ladang masyarakat itupun diboli juo atau kok lai nyo sadokahan dek masyarakat ka pemuda untuk acara goba-goba

Artinya:

...kalau untuk bahan goba-goba ini ada yang dibeli ada juga yang bisa diambil di kebun masyarakat itupun dibeli juga atau kalau disedekahkan masyarakat ke pemuda untuk acara goba-goba (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa pada dasarnya selagi bahan goba-goba itu bisa didapatkan di kebun masyarakat apakah itu dibeli atau diberikan masyarakat maka pemuda tidak perlu jauh-jauh mencari bahan tersebut ke daerah lain. Namun jika tidak ada bahan di kampung sendiri maka terpaksa pemuda mencarinya hingga ke daerah lain yang cukup jauh dari kampung sekitar.

Membuat Instrumen Goba-Goba

Pada goba-goba terdapat banyak bagian alat yang disatukan sehingga menjadi keseluruhan acara goba-goba seperti meriam bambu, meriam karbit, obor, dan lainnya. Beberapa dari alat-alat itu dirakit oleh para pemuda jorong ataupun panitia. Seperti meriam bambu biasanya setiap rumah yang ada anak-anak akan membuat meriam bambu semenjak bulan rramadhan, biasanya anak-anak atau anak muda memainkan meriam bambunya di siang hari sambil mengisi waktu puasa atau di malam hari sebelum atau setelah shalat taraweh. Kemudian seperti obor biasanya para pemuda mengumpulkan bahan-bahannya seperti botol, sumbu, dan minyak tanahnya untuk kemudian mereka rakit menjadi obor secara bersama-sama. Untuk pendirian tiang goba-goba yang menggunakan bambu yang besar dan panjang juga tidak bisa dilakukan sendirian, para pemuda melakukannya secara bersama-sama dan juga lobang pada tiang-tiang dan palang goba-goba sudah harus sesuai dengan desain gambar yang dibuat oleh panitia sebelumnya sehingga waktu memasang dan menghidupkan lampu atau obornya bisa terlihat gambar seperti yang diharapkan yang sudah dirancang.

Seperti yang diungkapkan oleh IC (32 Tahun) sebagai berikut,

...umumnyo mambuek bagian-bagian goba-goba tu dibuek basamo-samo supayo copek salosainyo dan hemat tanago

Artinya:

...umumnya membuat bagian dari goba-goba itu dibuat secara bersama-sama supaya cepat selesainya dan hemat tenaga (Wawancara pada tanggal 23 Juni 2022)

Seperti yang diungkapkan oleh IC ini bahwa jarang sekali ada instrumen yang dibuat sendirian kecuali seperti meriam bambu yang biasanya adalah milik pribadi masyarakat, kalau yang diperuntukkan oleh panitia itu dikerjakan secara bersama-sama.

Mendirikan Goba-Goba

Setelah semua instrumen dibuat termasuk tiang dan palang goba-goba maka goba-goba ini didirikan secara bersama-sama oleh panitia dan seluruh pemuda yang hadir, yang dimaksud mendirikan goba-goba di sini adalah memasang tiang dan palang goba-goba yang terdiri dari bambu-bambu pbesar dan panjang yang dipasang secara menyilang, jadi ada bambu yang berdiri secara vertikal dan juga ada bambu yang diletakkan secara horizontal dan kemudian diikat menggunakan tali yang kuat.



Gambar 2. Pemuda mendirikan goba-goba
(Sumber: dokumentasi pemuda)

Gambar di atas memperlihatkan pemuda yang sedang memanjat tiang goba-goba bisa saja untuk menaikkan palang bambu yang belum terpasang atau mengikat bambunya dan kegiatan lain yang harus dilakukan dengan memanjat tiang goba-goba tersebut.

Mengsosialisasikan Kepada Masyarakat

Ketika semua persiapan sudah dilaksanakan dan sudah mendekati hari raya idul fitri meskipun tidak harus selalu disosialisasikan kembali tentang acara rutin goba-goba ini kepada masyarakat jorong setempat namun ada kalanya acara goba-goba ini tidak dilaksanakan karena alasan satu dan lain hal, oleh sebab itu perlu kembali mengsosialisasikannya bahwa pada idul fitri tahun tersebut ada acara goba-goba supaya masyarakat mendapatkan kepastian. Sosialisasi ini juga sudah dilakukan di awal persiapan, di pertemuan yang sudah dilakukan atau dari mulut ke mulut seperti kebiasaan masyarakat desa pada umumnya.

Selain menyampaikan informasi tersebut pemuda juga mengajak anak-anak muda yang memiliki meriam bambu di rumahnya untuk dibawa ke lokasi goba-goba dan dibunyikan di sana supaya menambah kemeriahan suasana idul fitri. Banyak juga pemuda yang tinggal dan tidur di lokasi goba-goba pada malam sebelum idul fitri tersebut sehingga mereka bisa menghidupkan api goba-goba pada shubuh sekitaran jam 04.00 WIB sehingga masyarakat sudah bisa menikmati pemandangan goba-goba lebih lama sebelum sholat shubuh dan sebelum datangnya pagi.

Seperti yang diungkapkan oleh DY (38 Tahun) sebagai berikut,

...sahari sabolun hari rayo tu pemuda menginfokan melalui toa musajik atau di jalan-jalan kalau pemuda jorong ado maadoan goba-goba supayo masyarakat baramai-ramai datang ke lokasi goba-goba pado saat acara

Artinya:

...sehari sebelum hari raya itu pemuda menginformasikan melalui toa mesjid atau di jalan-jalan bahwa pemuda jorong ada melaksanakan goba-goba supaya masyarakat beramai-ramai datang ke lokasi goba-goba pada saat acara (Wawancara pada tanggal 02 Juni 2022)

Menghidupkan atau Menyelenggarakan Tradisi Goba-Goba

Pelaksanaan acara goba-goba ini dilakukan pada waktu shubuh hari raya idul fitri, pelaksanaan acaranya ditandai dengan menghidupkan api obor yang sudah dipasang pada bambu tiang dan palang goba-goba. Gambarnya nanti akan terlihat karena bambu-bambu tiang dan palang goba-goba sudah dilobangi membentuk pola gambar yang sudah di desain sebelumnya oleh panitia. Cara menghidupkan obornya adalah beberapa pemuda memanjat tiang dan palang goba-goba dengan membawa api obor hingga kemudian menghidupkan obornya satu persatu sehingga semuanya hidup membentuk pola gambar. Seperti juga sudah dijelaskan sebelumnya, goba-goba ini dihidupkan sekitar pukul 04.00 WIB namun biasanya berbeda-beda tergantung kondisi dan kemauan pemuda, waktu menghidupkannya itu bersifat dinamis bisa saja berubah-ubah.



Gambar 3. Acara goba-goba
(Sumber: dokumentasi pemuda)

Dalam kegiatan goba-goba ini biasanya masyarakat sangat ramai sekali karena setiap masyarakat antar jorong itu akan berkendara atau berjalan kaki ke jorong-jorong yang lain pada waktu shubuh tersebut untuk juga menikmati suasana berhari raya dengan acara goba-goba yang ada di jorong lain selain jorong tempat tinggal masyarakat tersebut. Jalanan biasanya penuh dengan suara motor dan juga pejalan kaki yang jika lokasi goba-goba bisa diakses dengan



berjalan kaki karena tidak terlalu jauh dari rumah masyarakat namun umumnya masyarakat banyak yang berkendara sendiri, bersama keluarga atau konvoi bersama teman-teman dan masyarakat yang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka peran pemuda dalam tradisi goba-goba ini yaitu; mengadakan pertemuan pemuda, membentuk panitia, mengumpulkan dana, membersihkan lokasi, mencari dan membeli bahan, membuat instrumen goba-goba, mendirikan goba-goba, mengsosialisasikan kepada masyarakat, dan menghidupkan atau menyelenggarakan tradisi goba-goba.

Daftar Rujukan

- Agung, D. A. G. (2021). Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>
- Aprilisa, H. A., & Setyawan, B. W. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 153–161.
- Gunawan, I. (2015). Kualitatif Imam Gunawan. *Pendidikan*, p. 143. Malang: FIP, Universitas Negeri Malang. Retrieved from http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hasanah, N. dkk. (2021). Pengembangan Model Elaborasi untuk Membangun Konsep Sistem Pencernaan pada Manusia Melalui Multimedia Kelas XI. *FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*, 7(1), 37–72. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Inam, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 1–10.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Lembang, Y. R., Maryam, L., & Gugule, H. (2020). Budaya gotong royong etnis toraja dalam membangun rumah adat tongkonan di lembang bau bullian massabu, kecamatan sangalla, kabupaten tana toraja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 20–24.
- Luter, E. (2014). *Fungsi Tradisi Goba-Goba Manyambut Hari Raya Idul Fitri Bagi Masyarakat Bidar Akam Kecamatan Angir Jujua Kabupaten Solok Selatan*.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. *International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Salsabila, R. Z. (2021). Tradisi Bazarahan Masyarakat Banjar Saat Idul Fitri Di Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Kota Banjarmasin. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.18592/msr.v3i2.5958>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulita, O., Anwar, K., Putra, D., Isa, M., & Yusup, M. (2021). Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.333>